
**TRADISI LISAN DAN POLA PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM TRADISI *BAU NYALE* DI MASYARAKAT SASAK NUSA TENGGARA
BARAT**

Hablun Ilhami, Ajid Thohir, Usman Supendi

E-mail: hablunilhami@gmail.com, ajid.thohir@uinsgd.ac.id, usman.supendi@uinsgd.ac.id

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Kata Kunci:	Tradisi Lisan, Pola Pewarisan Nilai, Tadisi <i>Bau Nyale</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi lisan dan pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi <i>Bau Nyale</i> di masyarakat Sasak dengan fokus pada bagaimana tradisi lisan dan latar belakang tradisi <i>Bau Nyale</i> , bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi <i>Bau Nyale</i> , dan bagaimana pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi <i>Bau Nyale</i> di masyarakat Sasak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan sumber data meliputi ketua adat dan masyarakat Sasak pada umumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya tradisi <i>Bau Nyale</i> di Masyarakat Sasak tidak terlepas dari kisah Putri Mandalika. <i>Bau Nyale</i> sebagai sebuah tradisi syarat akan nilai-nilai luhur masyarakat Sasak yaitu nilai-nilai sakralitas, solidaritas, emansipasi hingga nilai-nilai pengorbanan dan keadilan. Adanya nilai-nilai luhur yang termuat dalam tradisi <i>Bau Nyale</i> terus diwariskan oleh masyarakat Sasak dari generasi ke generasi yaitu dengan melalui pembiasaan serta peneguhan otoritas leluhur. Mengingat pentingnya eksistensi tradisi di tengah kehidupan masyarakat maka kajian-kajian terkait tradisi khususnya tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Sasak perlu dikembangkan. Hal tersebut dilakukan guna terus menjaga nilai-nilai luhur serta identitas suatu masyarakat.
--------------------	--	---

Key word:

Oral Tradition, Value Inheritance Pattern, Bau Nyale Tradition.

ABSTRACT

This study aims to explore the oral tradition and the pattern of inheritance of local wisdom values in the Bau Nyale tradition in the Sasak community with a focus on how the oral tradition and background of the Bau Nyale tradition, how the values of local wisdom in the Bau Nyale tradition, and how the pattern of inheritance of local wisdom values in the Bau Nyale tradition in the Sasak community. The research method used in this study is a descriptive qualitative method with data sources including traditional leaders and the Sasak community in general. The results of the analysis show that the existence of the Bau Nyale tradition in the Sasak community cannot be separated from the story of Princess Mandalika. Bau Nyale as a tradition is full of the noble values of the Sasak community, namely the values of sacredness, solidarity, emancipation to the values of sacrifice and justice. The existence of noble values contained in the Bau Nyale tradition continues to be inherited by the Sasak community from generation to generation, namely through habituation and strengthening of ancestral authority. Given the importance of the existence of tradition in the midst of community life, studies related to tradition, especially traditions in the Sasak community, need to be developed. This is done in order to continue to maintain the noble values and identity of a community.

PENDAHULUAN

Tradisi sebagai istilah umum merupakan fenomena kompleks yang berkaitan dengan perilaku masyarakat. Di dalamnya termuat norma, nilai, kepercayaan hingga praktik-praktik tertentu sebagai perilaku bahkan sebagai kesadaran sosial masyarakat (Qazi 2021). Di masyarakat Sasak pulau Lombok Nusa Tenggara Barat terdapa tradisi yang disebut tradisi *Bau Nyale*. *Bau Nyale* merupakan tradisi menangkap *Nyale* (sejenis cacing laut) yang memiliki kaitan erat dengan budaya atau legenda putri Mandalika yang ada di masyarakat Sasak (Fazalani 2018). Tradisi *Bau Nyale* sendiri memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Sasak. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya nilai-nilai luhur atau latar historis yang mengakar dalam latar belakang terbentuknya *Nyale* itu sendiri seperti kisah kesabaran hingga pengorbanan putri Mandalika dalam mengambil keputusan terkait problematika yang dihadapinya dan kerajaanya (Nursaptini dkk. 2020).

Kajian tentang tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak selama ini hanya fokus pada tiga aspek yaitu: *pertama*, fungsi dan nilai-nilai yang termuat dalam tradisi *Bau Nyale* dimana menurut hasil penelitian yang dilakukan Runi Fazalani (2018) fungsi dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Bau Nyale* yaitu meliputi nilai historis, rekreasi, event pariwisata, ekspresi nilai budaya, hingga sebagai wadah enkulturasi budaya (Fazalani 2018). *Kedua*, eksistensi tradisi *Bau Nyale* sebagai wadah pengenalan dan pelestarian budaya yang ada di masyarakat Sasak (Nursaptini dkk. 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nursaptini Dkk (2020) tradisi *Bau Nyale* tidak hanya fokus pada praktek *Bau Nyale* itu sendiri akan tetapi lebih dari itu, dalam prakteknya tradisi *Bau Nyale* melibatkan sejumlah kesenian dan budaya masyarakat Sasak mulai dari *peresean* hingga wayang yang menampilkan atau menceritakan kisah-kisah lokal masyarakat setempat dalam hal ini masyarakat Sasak. Hal tersebut kemudian berdampak pada fungsi atau eksistensi dari tradisi *Bau Nyale* dimana tradisi *Bau Nyale* bukan hanya sekedar praktek tradisi belaka akan tetapi merupakan wadah untuk memperkenalkan budaya atau kesenian masyarakat Sasak. *Ketiga*, kajian tentang tradisi *Bau Nyale* yang ada di masyarakat Sasak selama ini juga lebih fokus pada penentuan tanggal *Bau Nyale* itu sendiri dalam kalender Rowot Sasak (kalender khas Suku Sasak) (Zulhadi 2018). Terkait hal ini eksistensi kalender Sasak (Rowot) memiliki peran penting dalam menentukan tanggal pelaksanaan tradisi *Bau Nyale* tersebut. Lebih Jauh

menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Zulhadi (2018) penentuan tanggal dalam tradisi *Bau Nyale* dalam kalender Sasak (Rowot) tersebut berpatokan pada penanggalan Hijriyah (Lunar kalender) dan hasil dari keputusan para tokoh masyarakat seperti tokoh adat.

Untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait tradisi lisan dan pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak maka artikel ini akan fokus pada tiga rumusan masalah yaitu: *pertama*, bagaimana tradisi lisan dan latar belakang tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak? *Kedua*, bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak? *Ketiga*, bagaimana pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak? Kajian tentang tradisi lisan dan pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak penting untuk dilakukan karena akan berdampak pada pemahaman, watak serta orientasi dari tradisi *Bau Nyale* itu sendiri. Sebab dalam konteks dewasa ini terjadinya problem-problem sosial seperti pergeseran nilai hingga retakan sosial tidak terlepas dari melemahnya tradisi lisan dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat.

KAJIAN TEORI

Tradisi lisan dapat didefinisikan sebagai wacana yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti budaya atau adat istiadat dalam suatu masyarakat. Tradisi lisan sendiri bisa berupa cerita hingga ritual dengan uraian yang bervariasi. Lebih jauh, tradisi lisan merupakan sistem nilai, pengetahuan serta keyakinan yang memiliki berbagai macam fungsi di tengah kehidupan masyarakat salah satunya adalah sebagai identitas suatu masyarakat (Librianti dan Pratama 2022). Tradisi lisan merupakan kumpulan dari segala pengetahuan serta sesuatu yang bisa dikerjakan yang disampaikan secara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Roger dan Pudentia mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian dari folklor yang berisikan pengetahuan dan gagasan yang disampaikan melalui lisan yang mencakup mitos, legendar dan sebagainya (Ravico 2019).

Tradisi lisan sebagai sistem nilai, pengetahuan dan keyakinan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal sendiri secara bebas dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Rahyono menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan masyarakat tertentu yang dimiliki melalui pengalaman tertentu. Sementara itu, Apriyanto menjelaskan kearifan lokal sebagai nilai yang diciptakan, dikembangkan serta dipertahankan oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman hidup (Affandy 2017). Nilai menurut Judy Lawly merupakan pedoman kepercayaan

yang mendalam mengenai sesuatu yang dianggap penting. Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang dapat mempengaruhi perilaku individu atau masyarakat. Di sini nilai menjadi standar bagi tindakan dan keyakinan masyarakat yang bersangkutan (Ristianah 2020).

METODE PENELITIAN

Objek kajian dalam penelitian ini adalah tradisi *Bau Nyale* yang ada di masyarakat Sasak pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Pemilihan masyarakat Sasak sebagai objek kajian dikarenakan masyarakat Sasak memiliki struktur sosial budaya yang kompleks, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam melihat bagaimana masyarakat Sasak dalam mengkonsep serta menempatkan nilai-nilai kearifan lokal mereka. Sedangkan pemilihan tema dalam penelitian ini terkait tradisi lisan dan pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak dikarenakan pentingnya tradisi lisan dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal di tengah kehidupan masyarakat baik sebagai identitas budaya maupun sebagai norma yang hidup dan dipegang masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk verbal (Lexi Moelong 2011). Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara yaitu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya-jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh data terkait topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur yang dimana peneliti memberikan pertanyaan yang tidak terlalu terpusat pada satu pertanyaan akan tetapi bisa berkembang sesuai kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini penelitian mengambil beberapa sumber data utama yaitu ,” M P” selaku ketua adat masyarakat setempat, “B” dan “R” selaku masyarakat setempat (masyarakat Sasak). Pemilihan tokoh adat sebagai sumber data disebabkan karena tokoh adat merupakan orang yang mengetahui struktur sosial-budaya serta sejarah masyarakat. Sehingga akan lebih mengetahui terkait tradisi *Bau Nyale* khususnya tradisi lisan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak. Sedangkan pemilihan masyarakat Sasak dikarenakan masyarakat Sasak merupakan sekelompok orang yang menjalankan serta menerima implikasi dari adanya tradisi *Bau Nyale* tersebut.

Di samping itu, untuk mendapatkan jawaban atau data yang konperhensif terkait topik penelitian ini, di sini peneliti mencoba menelusuri atau mengkaji penelitian terdahulu seperti artikel juranl, buku dan sebagainya terkait tradisi *Bau Nyale* yang ada di masyarakat Sasak yang dalam hal ini peneliti gunakan sebagai data pendukung terkait topik penelitian yaitu tradisi lisan dan pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak. Sedangkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis filosofis deskriptif, yaitu menguraikan serta memaparkan data berdasarkan data dari hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui wawancara serta hasil penelitian terdahulu baik itu buku maupun artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos merupakan cerita di mana sebuah kebudayaan mencoba menjelaskan atau memahami suatu realitas atau fenomena alam (Yelly 2019). Mitos ialah cerita rakyat yang menceritakan kisah di masa lampau yang mengandung berbagai macam penafsiran yang berkaitan dengan alam semesta hingga makhluk yang ada di dalamnya (Wahidah 2019). Dalam konteks tradisi *Bau Nyale*, kejadian *Nyale* dalam sistem kepercayaan masyarakat Sasak telah menimbulkan cerita rakyat tentang asal-muasal *Nyale*. Cerita rakyat tersebut kemudian terus dijaga dan diwariskan dari generasi-kegenerasi (Husniati, Hadori, dan Juandi 2024). Kisah asal-muasal *Nyale* terbilang sangat menarik karena dibalut dalam kisah romansa yang romantis. Dalam kisahnya diceritakan pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan di Eberu. Sang Raja memiliki putri yang cantik jelita bernama Putri Mandalika. Kecantikannya termasyhur ke berbagai negeri sehingga membangkitkan keinginan bagi para putra raja dari berbagai negeri untuk melihat dan melamarnya. Selain cantik Putri Mandalika memiliki budi bahasa halus sehalus dan semerdu suaranya. Putri menguasai semua pekerjaan wanita dengan baik. Pekerjaan menenun dan memintal tidak ada cacatnya. Perpaduan yang serasi antara kecantikan dengan kehalusan budi bahasanya serta kecakapannya dalam segala bidang pekerjaan benar-benar telah mendatangkan kebahagiaan bagi seluruh istana dan rakyatnya. Tetapi di sisi lain hal tersebut juga mendatangkan kegelisahan dan rindu yang tiada tertahan di antara para putra kerajaan tetangga. Setiap pangeran berlomba-lomba ingin mendapatkan kasih sang putri jelita. Masing-masing datang melamar putri yang menyebabkan Raja Eberu tidak dapat tenang dan selalu murung (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983).

Raja Eberu bingung bagaimana seharusnya memecahkan masalah yang dihadapinya. Keliru sedikit saja dapat menimbulkan perang yang mendatangkan malapetaka. Berbagai

sayembara telah diupayakan ternyata semua pangeran menunjukkan keperkasaaan yang sama. Lebih sulit lagi selama belum ada keputusan, para pangeran tetap tidak mau kembali ke negerinya. Akhirnya baginda menyerahkan keputusan kepada puterinya. Beliau bebaskan puterinya memilih salah satu yang melamarnya. Seperti ayahnya, putri juga sangat sulit menentukan pilihannya. Tidak memilih menimbulkan kesusahan, memilih satu di antaranya berarti kekacauan yang akan menimpa seluruh negeri dan rakyat yang tidak berdosa akan terkena dampaknya. Setelah diombang ambing kebimbangan akhirnya sang puteri menjadi tenang. Dari petunjuk gaib yang diperolehnya putri harus mengorbankan diri untuk memberikan kepuasan kepada semua orang. Akhirnya setelah sehari-hari sang putri renungkan hatinya pun menjadi tetap untuk menuruti petunjuk gaib demi keselamatan bangsa dan negaranya yaitu dengan memilih terjun ke laut, sebelum terjuan sang putri berkata:

Wahai ayahanda, bunda yang tercinta serta para pangeran dan rakyat negeri Eberu. Hari ini telah kutetapkan bahwa diriku adalah untuk engkau semua. Aku tidak dapat memilih satu di antara pangeran. Karena inilah takdir yang menghendaki agar aku menjadi Nyale yang dapat kalian nikmati bersama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983).

Sebelum terjun sang putri berpesan agar siapa yang ingin memiliki dirinya, datang mencarinya di tempat ia terjun pada tiap-tiap tanggal dua puluh bulan sepuluh. Setahun kemudian pada tanggal dua puluh bulan kesepuluh, rakyat negeri Eberu berbondong-bondong datang ke laut hendak membuktikan janji sang putri. Tetapi sampai di pantai mereka tidak melihat putri yang ada hanya binatang sejenis cacing di dalam laut atau *Nyale*. Menurut mereka binatang itulah penjelmaan Putri Mandalika dan mereka berlomba-lomba memperoleh sebanyak-banyaknya. Itulah asal-usul orang menangkap *Nyale* yang kemudian berkembang menjadi tradisi turun-temurun yang sampai sekarang masih terus dilalukan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983).

Pada dasarnya *Bau Nyale* merupakan tradisi menangkap *Nyale* (sejenis cacing laut) yang dilakukan oleh masyarakat Sasak secara beramai-ramai dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan kesepuluh menurut perhitungan kalender Sasak (sekitar bulan Februari dan Maret). *Bau Nyale* sendiri dapat dibedakan menjadi dua yakni *Nyale Poto* (akhir) dan *Nyale Tunggak* (awal) (Wanti dkk. 2023). Lebih jauh, jika dilihat dari waktu penangkapannya, *Bau Nyale* dapat di bedakan atas “*jelo pemboyak*” (hari percobaan) dan “*jelo penumpah*” (hari

penutup). Masing-masing jatuh pada tanggal 19 dan tanggal 20 kesepuluh (sekitar bulan Februari dan atau Maret) (“M P” wawancara Mei 2022). Lebih jauh, “B” menjelaskan bahwa:

“Hari percobaan dilakukan guna menghindari kekeliruan perhitungan dimana hari dan tanggal yang tepat bagi keluarnya Nyale. Hal tersebut perlu dilaukan mengingat perhitungan orang tua (tokoh masyarakat) bisa saja keliru dalam artian tidak selamanya benar dan tepat” (“B”, Wawancara, Lombok Timur 2024).

Terkait dengan *Bau Nyale* (menangkap cacing laut) kebanyakan *Nyale* akan keluar pada waktu *Nyale* Tunggak (awal). Maka tak heran kebanyakan dari masyarakat menangkap *Nyale* pada bulan kesepuluh (Februari). Dalam tradisi *Bau Nyale* masyarakat akan datang beramai-ramai ke lokasi penangkapan yaitu Pantai Kaliantan di Lombok Timur, Pantai Kute di Lombok Tengah dan pantai-pantai bagian selatan lainnya (Dwi Bambang Santosa dkk. 2017). Ada yang berjalan kaki dan ada pula yang menggunakan kendaraan. Masyarakat yang menangkap *Nyale* berasal dari semua kalangan dan golongan mulai dari anak-anak, orang tua, muda, pria maupun wanita. *Bau Nyale* sendiri telah menjadi tradisi atau bahkan seperti pesta rakyat di dalam kebudayaan masyarakat Sasak. Tradisi *Bau Nyale* bagi masyarakat Sasak tidak hanya sekedar tradisi menangkap *Nyale* (cacing laut). Akan tetapi lebih dari itu, tradisi *Bau Nyale* bagi masyarakat Sasak sarat akan nilai dan makna mulai dari solidaritas sosial, mendahulukan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan individu hingga pada pengorbanan demi terjadi keharmonisan sosial (Wanti dan Wadi t.t.).

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bau Nyale di Masyarakat Sasak

Nilai adalah apa yang pantas atau berharga yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Ilmi 2015). Sementara kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai berbagai macam persoalan atau untuk memenuhi kebutuhan mereka (Njatrijani 2018). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Bambang Santoso Dkk (2017) tradisi *Bau Nyale* tidak hanya tradisi semata akan tetapi syarat akan nilai-nilai luhur yaitu mulai dari nilai kebebasan hingga patriotisme (Dwi Bambang Santosa dkk. 2017). Nilai-nilai luhur dalam Tradisi *Bau Nyale* tersebut terkandung dalam mitologi kisah Putri Mandalika yang sabar, sopan satun hingga rela berkorban untuk kepentingan orang banyak. Lebih jauh adapun nilai-nilai dalam tradisi *Bau Nyale* yang terdapat di masyarakat Sasak antara lain sebagai berikut:

1. Sakralitas

Kata sakral tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan, mitos hingga legenda. Dalam perwujudannya sakralitas tercermin dalam totem-totem yang dibuat. Sakral dalam suatu komunitas merupakan suatu identitas dan kesepakatan dari komunitas tersebut (Anon t.t.). Tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak tidak terlepas dari nilai-nilai sakral. Nilai-nilai sakral yang terdapat dalam tradisi *Bau Nyale* tidak terlepas dari kisah asal-muasal *Nyale* itu sendiri yang menurut kepercayaan masyarakat Sasak merupakan jelmaan dari Putri Mandalika. Di samping itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan Umi Hanik dan Nur Khamidah (2022) pensakralan atau nilai-nilai sakral dalam tradisi *Bau Nyale* terapat pada waktu kapan *Nyale* itu keluar. Menurut masyarakat Sasak waktu keluar *Nyale* sangat spesial dimana *Nyale* hanya akan keluar pada tanggal duapuluh bulan ke delapan dalam perhitungan bulan Sasak atau bertepatan dengan bulan Februari sampai Maret. Masyarakat Sasak yang merupakan mayoritas petani menilai bahwa *Bau Nyale* memiliki hubungan yang erat dengan pertanian. Masyarakat Sasak meyakini keluarnya *Nyale* merupakan simbol akan turunnya hujan yang lebat. Kemunculan *Nyale* yang biasanya diikuti dengan hujan merupakan simbol harapan masyarakat Sasak akan keseburan dan keberlimpahan akan hasil pertanian (Hanik dan Khamidah 2022).

2. Solidaritas

Sosolidaritas merupakan kepedulian bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral hingga kepercayaan yang kemudian diperkuat dengan adanya ikatan atau pengalaman emosional. Dalam berbagai bentuk kebudayaan seperti tradisi, solidaritas menjadi landasan penting sebab adanya solidaritas dalam setiap kebudayaan seperti tradisi menyebabkan terjadinya interaksi yang intens hingga kerjasama yang pada gilirannya akan melahirkan kesamaan nilai hingga rasa. Adanya solidaritas dalam tradisi *Bau Nyale* terlihat ketika bagaimana masyarakat saling bahu-membahu dan saling tolong-menolong ketika membangun tenda perkemahan hingga ketika akan menangkap *Nyale* itu sendiri. Dalam proses menangkap *Nyale* tidak jarang masyarakat terutama yang perempuan menemui kesulitan karena kedalaman atau kuatnya arus laut. Di sini kemudian masyarakat saling bahu-membahu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya (“B”, Wawancara, Lombok Timur 2023).

3. Emansipasi

Emansipasi ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat. Emansipasi merupakan gerakan feminisme yang menekankan pada persamaan hak bagi perempuan yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan terhadap perempuan (Anggraini 2024). Dari beberapa ciri aspek feminisme yang ada dalam cerita Putri Mandalika semuanya tercermin pada diri tokoh utama yakni putri Mandalika. Putri Mandalika yang memiliki budi pekerti yang mulia, selalu menghormati dan menghargai orang lain, bijaksana dan arif. Adanya sifat menghargai orang lain, bijaksana dan arif didukung dengan sifat ketabahan, keberanian serta adanya sifat kepemimpinan yang dimiliki. Oleh sebab itu tidak heran Putri Mandalika mendapatkan kehormatan serta “perlakuan sebagaimana laik-laki”. Di sini Putri Mandalika diperlakukan sejajar dengan para bangsawan laki-laki yaitu putri Mandalika dihormati, disegani, diberikan kebebasan serta keleluasaan dalam menentukan pilihan dan masa depannya.

4. Nilai Pengorbanan dan keadilan

Pengorbanan berasal dari kata korban atau kurban yang secara sederhana dapat diartikan sebagai persembahan. Pengorbanan merupakan pemberian yang dilakukan sebagai bentuk atau untuk menyatakan kebaktian (Syahdil, Irawan 2018). Sementara itu, keadilan merupakan sikap atau perilaku yang berkeseimbangan. Keseimbangan di sini meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keselarasan sesama makhluk. Nilai pengorbanan dan keadilan dalam tradisi *Bau Nyale* tercermin dalam sikap Putri Mandalika yang tidak mau memilih salah satu di antara para pangeran yang ingin mempersuntingnya. Hal tersebut dilakukan Putri Mandalika karena tidak ingin mengecewakan para pangeran yang pada akhirnya akan melahirkan peperangan yang akan berdampak pada rakyat yang tidak bersalah. Oleh sebab itu, untuk berbuat adil maka Putri Mandalika lebih memilih berkorban dengan menceburkan diri ke tengah laut dan menjelma menjadi *Nyale* agar semua pangeran dan rakyatnya dapat memilikinya bersama-sama.

Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bau Nyale di Masyarakat Sasak

Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal merupakan proses peralihan nilai-nilai yang dilakukan oleh generasi tua ke generasi muda (Hidayat 2017). Secara garis besar dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pengulangan terhadap sesuatu yang sengaja dilakukan. Pembiasaan membantu manusia untuk menghemat daya atau kekuatan terhadap apa yang dilakukan, sebab pembiasaan menjadikan apa yang dilakukan melekat dan menjadi spontanitas (Ahsanulhaq 2019). Adanya nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi *Bau Nyale* mulai dari solidaritas hingga keadilan dan kebijaksanaan disosialisasikan serta diinternalisasikan melalui pembiasaan. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui budaya atau tradisi dalam konteks ini yaitu tradisi *Bau Nyale* itu sendiri. Dengan cara ini, akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai yang pada akhirnya akan memperkuat identitas komunitas yang bersangkutan. Lebih jauh, “M P” selaku ketua adat menjelaskan bahwa:

“Keberadaan tradisi atau budaya di tengah masyarakat sangat penting, hal tersebut tidak terlepas dari eksistensi tradisi atau budaya itu sendiri sebagai identitas atau ciri khas masyarakat Sasak. Tradisi atau budaya tersebut kemudian terus dijaga hingga kini dan akan terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya” (“M P”, Wawancara, Lombok Timur 2023).

2. Peneguhan otoritas leluhur.

Leluhur dapat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki sifat luhur pada masa hidupnya. Setelah meninggal orang-orang tersebut kemudian seanehtiasa dilakukan kontak oleh orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan upacara adat (Amin 2017). Salah satu cara efektif untuk mewariskan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Bau Nyale* adalah dengan taktik meneguhkan otoritas leluhur. Dalam konteks masyarakat Sasak Lombok keberadaan leluhur sangat penting dan tinggi. Masyarakat Sasak menyandarkan serta membentengi diri mereka dengan warisan-warisan leluhur mereka, yaitu dengan mematuhi dan menjalankan ajaran leluhur mereka. Adanya konsep *maliq* atau pamali menjadi taktik jitu untuk mewariskan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Bau Nyale*. Dengan alasan *maliq* atau pamali masyarakat Sasak terus mempertahankan nilai-nilai dan identitas mereka. Di samping itu, adanya tokoh-tokoh adat dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak memiliki peran penting termasuk sebagai media pewarisan nilai-nilai dalam tradisi *Bau Nyale*. Hal tersebut tidak terlepas dari pentingnya peran atau keberadaan tetua atau pemangku adat dalam setiap praktik kebudayaan termasuk dalam tradisi *Bau Nyale* seperti perhitungan waktu dan sebagainya. Terkait hal tersebut “M P” selaku ketua adat menjelaskan bahwa: *“Mangku (pemangku adat) merupakan gambaran dari leluhur. Perkataan dan perbuatan dari Mangku merupakan warisan yang harus diyakini dan dipatuhi”* (“M P”, Wawancara, Lombok Timur 2023).

Dalam kehidupan sosial tetua adat seperti kiayi adat atau pemangku adat memiliki kekuatan untuk “mempengaruhi” masyarakat. Sebab menolak atau melawan tetua atau pemangku adat sama halnya dengan menolak atau melawan otoritas leluhur.

KESIMPULAN

Tradisi merupakan fenomena kompleks yang di dalamnya termuat norma, nilai, kepercayaan hingga praktik-praktik tertentu sebagai perilaku bahkan sebagai kesadaran sosial masyarakat. Dalam proses terbentuknya tradisi mitos memiliki peran penting baik sebagai kisah yang melatar belakangi hingga sebagai kisah yang memuat nilai-nilai yang dapat menjadi rujukan hingga identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam kisah awal tradisi *Bau Nyale* di masyarakat Sasak sendiri tidak terlepas dari kisah hidup seorang Putri Mandalika. Dalam kisahnya menurut kepercayaan masyarakat Sasak Nyale merupakan manifestasi dari pengorbanan putri Mandalika.

Sebagai sebuah tradisi, *Bau Nyale* memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi rujukan masyarakat Sasak. Nilai-nilai tersebut termuat dalam kisah hidup Putri Mandalika samapi pada peroses plaksanaan *Bau Nyale* itu sendir. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai sakralitas, solidaritas, emansipasi hingga nilai-nilai pengorbanan dan keadilan. Adanya nilai-nilai luhur yang termuat dalam tradisi *Bau Nyale* terus diwariskan masyarakat Sasak dari generasi ke generasi yaitu dengan melalui pembiasaan serta peneguhan otoritas leluhur. Mengingat pentingnya eksistensi tradisi di tengah kehidupan masyarakat maka kajian-kajian tradisi khususnya tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Sasak perlu dikembangkan. Hal tersebut dilakukan guna terus menjaga nilai-nilai luhur serta menjaga identitas masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulpi. 2017. “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2(2):201–25. doi: 10.15575/ath.v2i2.3391.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1). doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- Amin, Wildan Rijal. 2017. “Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14(2):267–82. doi: 10.22515/ajpif.v14i2.893.
- Anggraini, Tri Riya. 2024. “Gagasan Emansipasi Wanita Melalui Konsep Tokoh Kartini.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(1):35–44. doi: 10.29300/disastra.v3i1.3140.

- Anon. t.t. "The Relevance of Émile Durkheim's Thoughts for Protestant Churches Revitalization Today | Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan." Diambil 11 Desember 2024 (<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/364>).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Bau Nyale di Lombok*. Mataram.
- Dwi Bambang Santosa,dkk. 2017. *Inventarisasi Karya Budaya Tradisi Bau Nyale di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Fazalani, Runi. 2018. "Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural pada Suku Sasak." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13(2).
- Hanik, Umi, dan Nur Khamidah. 2022. "The Eco-Theology of The Lombok Community in The Tradition of Bau Nyale." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10(1):131–52. doi: 10.21274/kontem.2022.10.1.131-152.
- Hidayat, Ade. 2017. "Pola Pewarisan Nilai yang Berimplikasi Bimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1(1):99–122. doi: 10.17509/jomsign.v1i1.6054.
- Husniati, Mohamat Hadori, dan Wawan Juandi. 2024. "Identifikasi Nilai Konseling dalam Budaya Bau Nyale di Pulau Lombok." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 3(1):1–12. doi: 10.35316/attawazun.v3i1.4401.
- Ilmi, Darul-. 2015. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 1(1):45–54. doi: 10.30983/islam_realitas.v1i1.7.
- Lexi Moelong. 2011. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Librianti, Eka Octalia Indah, dan M. Alqautsar Pratama. 2022. "Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan Era Digital." *Journal of Community Development* 1(1):46–63.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5(1):16–31. doi: 10.14710/gk.2018.3580.
- Nursaptini, Nursaptini, Arif Widodo, Setiani Novitasari, dan Ashar Pajarungi Anar. 2020. "Festival Bau Nyale Sebagai Pengenalan dan Pelestarian Budaya." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9(1):85–96.
- Qazi, Asma Iqbal. 2021. "Pakistani Anglophone Young Adult Fiction and the Art of Commodification of Culture: An Insight to Sheba Karim's The Skunk Girl and Rukhsana Khan's Wanting Mor." *University of Chitral Journal of Linguistics & Literature* 5(I):240–57.
- Ravico, Ravico. 2019. "Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19(1):1–15. doi: 10.19109/tamaddun.v19i1.3395.
- Ristianah, Niken. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):1–13.
- Syahdil, Irawan. 2018. "Nilai Pengorbanan Seorang Ibu Dalam Syair Belayan Sayang." *Jurnal Balai Bahasa Aceh*.
- Wahidah, Baiq Yulia Kurnia. 2019. "Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik tahun 2018." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4(5).
- Wanti, Baiq Peber, dan Hairil Wadi. t.t. "Nilai Solidaritas Sosial Pada Tradisi Bau Nyale."
- Wanti, Baiq Peber, Hairil Wadi, Nursaptini, dan Suud. 2023. "Pelaksanaan Tradisi Bau Nyale." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(2):3749–58. doi: 10.23969/jp.v8i2.10119.

- Yelly, Prina. 2019. “Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos).” *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16(2). doi: 10.37755/jsbi.v16i2.200.
- Zulhadi, Heri. 2018. “Penentuan Tanggal Bau Nyale dalam Kalender Rowot Sasak:(Analisis Sosial Adat Budaya).” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4(2):217–41.